

BENTUK PERTUNJUKAN TARI NYI KABARIAH DALAM ACARA ARAK TUMPENG PANCA THUK

Natasya Putri Ken Rosa*, Anggono Kusumo Wibowo, Samsuri

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*E-mail: putrikenrosa@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the form of the Nyi Kabariah Dance performance. The Kabariah Dance is a dance work created based on the history of the Kabariah puppet from Pakel Village, Jombang, and is performed in a traditional ceremonial procession called Arak Tumpeng Panca Thuk. This dance work was created by two choreographers, Merliani and Natasya Putri, in 2025. The dance is a group choreography inspired by the history of the Kabariah Puppet, which in the past served as a medium for conveying messages of soldiers victory. Thrpugh a qialitative approach with an analysis of performance elements, the results of the study indicate that the Nyi Kabariah Dance integrates visual aspects and philosophical values harmoniously. The structure of the dance presentation is divided into two acts that depict a character transition, beginning with the introduction of the Kabariah puppet's form and culminating in expressions of grace and patriotism. The main appeal of thi dance lies in the stylized movements that show sharp and jerky dynamics, yet are still performed with full elegance. Supported by dynamic Javanese gamelan music and costume designs in shades of yellow, orange, maroon, and brown, the Nyi Kabariah Dance successfully represents the symbolism of joy and local strength. Overall, this form of performance is not merely a matter of stage aesthetics, but an effort to preserve history through the transformation of movement art that is communicative for modern society.

Keywords: Arak Tumpeng Panca Thuk; Kabariah Puppet; Nyi Kabariah Dance; Performance Form; Serat Menak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan Tari Nyi Kabariah. Tari Nyi Kabariah adalah karya tari yang diciptakan berdasarkan sejarah boneka Kabariah dari Desa Pakel, Jombang dan dipertunjukan dalam upacara adat yang disebut Arak Tumpeng Panca Thuk. Karya tari ini diciptakan oleh dua koreografer, yaitu Merliani dan Natasya Putri pada tahun 2025. Tari ini merupakan karya tari kelompok yang terinspirasi dari sejarah Boneka Kabariah, sebuah media penyampaian pesan kemenangan prajurit pada masa lampau. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis elemen pertunjukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Nyi Kabariah mengintegrasikan aspek visual dan filosofi secara harmonis. Struktur sajian tari dibagi menjadi dua babak yang menggambarkan transisi karakter, mulai dari pengenalan wujud boneka Kabariah hingga

ekspresi keanggunan dan patriotisme. Daya tarik utama tarian ini terletak pada stilisasi gerak yang menyajikan dinamika yang tajam dan patah-patah, namun tetap dibawakan dengan penuh keanggunan. Didukung oleh musik gamelan Jawa yang dinamis serta tata busana berwarna kuning, oranye, maroon, dan coklat, tari Nyi Kabariah berhasil merepresentasikan simbolisme kebahagiaan dan kekuatan lokal. Secara keseluruhan, bentuk pertunjukan ini bukan hanya sekedar estetika panggung, melainkan upaya pelestarian sejarah melalui transformasi seni gerak yang komunikatif bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: Arak Tumpeng Panca Thuk; Boneka Kabariah; Bentuk Pertunjukan; *Serat Menak*; Tari Nyi Kabariah

PENDAHULUAN

Seni tari dan beragam bentuk kesenian rakyat lainnya merupakan wujud Tindakan berpola dari para seniman tradisional. Dalam sejarah kebudayaan, ekspresi kesenian ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya sekaligus memperkuat identitas budaya nasional (Djuhara, 2014). Di Kabupaten Jombang, tepatnya di Desa Pakel, Kecamatan Bareng, terdapat sebuah kekayaan tradisi yang memiliki nilai historis mendalam, yakni fenomena Boneka Kabariah. Kemudian terbentuk karya tari "Nyi Kabariah" yang merupakan bentuk tarian kelompok yang diambil dari sejarah boneka Kabariah. Nama Kabariah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *kabar*, *kober*, atau *kobur*. Seperti arti dari namanya, boneka Kabariah digunakan untuk menyebarkan sebuah kabar, yang disampaikan adalah kabar gembira atas kemenangan kerajaan Majapahit dalam perang. Hampir sama dengan ondel-ondel di Jakarta, boneka Kabariah digunakan untuk menyebarkan atau menyampaikan kabar gembira, kabar suka cita di Desa Pakel. Ukuran minimal yang digunakan untuk pembuatan boneka Kabariah adalah tiga meter dan digerakan oleh seseorang dengan cara masuk kedalam boneka tersebut. Boneka ini berbentuk seperti sinden Jawa. Boneka Kabariah biasanya ditampilkan pada acara khusus yaitu acara Arak Tumpeng Panca Thuk.

Arak Tumpeng Panca Thuk merupakan budaya tradisional yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Pakel sejak zaman kerajaan Majapahit. Arak Tumpeng Panca Thuk adalah tradisi budaya ritual untuk menyatukan lima sumber mata air dari setiap dusun yaitu Dusun Jemparing, Dusun Curah Paras, Dusun Wiyu, Dusun Pakel, dan Dusun Curah Rejo. Kelima sumber mata air tersebut akan di satukan di Kendi Amerta Dewanagari. Tradisi budaya ritual ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur Desa terhadap sumber mata air yang terdapat di lima Dusun tersebut untuk sumber kehidupan masyarakat desa.

Dengan membuat sajian berbagai macam makanan, sayuran, atau hasil pertanian untuk diarak ke seluruh penjuru Desa sebelum akhirnya dibagikan kepada seluruh masyarakat desa di pusat sumber mata air paling besar yaitu Tuk Amerta Nagari yang terdapat di Dusun Curah Paras. Dalam tradisi ini, saat arak-arakan lima kendi menuju ke Sendang Amerta, terdapat lima boneka Kabariah yang ikut di arak. Kabariah digambarkan sebagai seorang perempuan dengan posisi tangan dipinggang atau malangkerik sebagai interpretasi rasa senang atas kemenangan prajurit jemparing dalam perang.

Dalam karya tari “Nyi Kabariah” ini menyajikan karya tari kreasi tradisi baru dengan gerakan yang mengilustrasikan gerak boneka kayu yang anggun khas bangsawan (*menak*). Nyi Kabariah dibawa oleh delapan orang penari perempuan sebagai penjiwaan karakter Kabariah yang merupakan boneka perempuan. Busana yang digunakan pada tari ini yaitu menggunakan motif pakaian adat khas Desa Pakel. Menggunakan rias wajah cantik layaknya seorang perempuan yang cantik dan anggun. Garap gerak pada tari ini menggunakan gerak tari tradisi kreasi yang terinspirasi dari beberapa tarian yang menggunakan cerita dari *serat menak*. Dengan gerakan seperti boneka kayu tetapi tetap dengan membawakan sifat anggun perempuan yang halus, *luwes*, dan terkontrol. Pada tari ini tidak hanya menonjolkan keindahan gerak saja, tetapi juga menggunakan ekspresi wajah yang lembut dan penuh makna sehingga mampu menyampaikan karakter Kabariah secara lebih mendalam. Para penari tidak hanya menampilkan keindahan secara visual, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang terkandung dalam *serat Menak*, yang ini menjadi inspirasi utama dalam pembuatan koreografi gerak dan penggarapan karakter pada karya tari “Nyi Kabariah”.

Sejarah boneka Kabariah ini sangat menarik bagi pengkarya karena bentuk dan ukuran boneka ini yang cukup besar dan digunakan sebagai penyebar kabar gembira kepada masyarakat. Kesenjangan antara nilai sejarah yang tinggi dengan terbatasnya media penyajian ini menuntut adanya sebuah inovasi kreatif agar pesan budaya Boneka Kabariah tetap hidup dalam dinamika seni modern. Diperlukan sebuah upaya transformasi dari bentuk benda mati (boneka kayu) menjadi bentuk seni pertunjukan yang lebih dinamis dan fleksibel tanpa menghilangkan esensi nilai aslinya. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penciptaan karya tari “Nyi Kabariah”. Namun, proses alih dari benda fisik raksasa menjadi rangkaian gerak tari kelompok memunculkan tantangan estetis mengenai bagaimana mempertahankan identitas visual dan pesan filosofis “sang

pembawa kabar” dalam struktus koreografi baru. Karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana rasa bahagia dan bangga setelah kemenangan para prajurit dimedan perang dalam bentuk karya tari sebagai ekspresi kreatif. Melalui karya tari ini, pengkarya juga berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam cerita boneka Kabariah sekaligus mengenalkan kembali kepada generasi muda agar jejak sejarah tidak hilang. Selain itu, tari ini menggunakan gerakan yang dinamis dan penuh makna. Dengan iringan musik gamelan yang dipadukan dengan musik rebana dapat menghadirkan atmosfer kegembiraan serta semangat sehingga penonton dapat merasakan langsung energi positif yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai wujud dan isi dari karya tersebut. Adapun rumusan masalah yang menjadi pusat dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Nyi Kabariah ditinjau dari aspek gerak, musik, serta tata rias dan busana?; (2) Bagaimana simbolisme kemenangan dan kegembiraan diartikulasikan melalui struktur koreografi delapan penari perempuan dalam karya tari tersebut?. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sebuah tradisi lisan dan artefak sejarah mampu bertransformasi menjadi identitas visual baru yang relevan bagi pelestarian budaya lokal di Jombang.

METODE

Metode adalah salah satu cara atau langkah yang digunakan dalam sebuah penelitian, baik penelitian karya maupun penelitian ilmiah. Nasution (2020) mendefinisikan metode sebagai serangkaian aktivitas ilmiah yang berfungsi sebagai prosedur kerja sistematis guna mendalami objek kajian. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh jawaban atau solusi penelitian yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nasution, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memastikan data yang terkumpul relevan dan berkaitan langsung dengan objek studi, yaitu karya tari Nyi Kabariah dan konteks budayanya.

Metode kualitatif merupakan strategi penyelidikan yang bertujuan menggali fenomena secara menyeluruh sesuai dengan kondisi aslinya. Proses pengumpulan informasinya dilakukan lewat tanya jawab yang mendalam (wawancara), ikut serta dalam kegiatan subjek penelitian (observasi), serta meninjau arsip atau catatan yang tersedia (analisis dokumen) (Arif Rachman, Yochanan, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk memahami proses garap dan pertunjukan, wawancara dengan narasumber terkait yaitu Lurah Sudarmaji dan pihak lainnya

mengenai sejarah Boneka Kabariah, dan studi pustaka untuk mendalami teori serta kajian terdahulu. Data yang diperoleh, baik lisan maupun tulisan, kemudian diolah menggunakan teknik analisis reflektif. Proses ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang tersirat di dalamnya, sehingga penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Konseptual

Konsep 'bentuk' memiliki arti yang luas, untuk menghindari perubahan arti yang dimaksud, pengertian 'bentuk penyajian' harus dikaji secara mendalam. Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan 'bentuk' sebagai wujud, rupa, atau cara susunan (Poerwadarminta, 1966). Prinsip bentuk ini pasti berlaku dan sangat penting saat mengkaji Tari Nyi Kabariah. Pada dasarnya jenis tari dibagi menjadi empat jenis yaitu: tradisional klasik, tradisional kerakyatan, tari kontemporer, dan tari kreasi baru (Sari, 2023). Adapun tari Nyi Kabariah termasuk kedalam golongan tari tradisional kerakyatan, karena diambil dari rakyat. Pada pembahasan tentang bentuk pertunjukan, dapat dimaknai sebagai wujud, rupa, susunan, yang dapat diamati dengan indra (Pramutomo, 2011). Jika diperhatikan dalam pertunjukan tari Nyi Kabariah yang dapat ditangkap meliputi beberapa elemen yakni cerita yang diambil, urutan sajian, gerak tari, pola lantai, rias dan busana tari, musik tari serta waktu dan tempat pertunjukan yang digunakan.

Tari Nyi Kabariah diambil dari cerita tentang boneka kabariah dalam ritual acara Arak Tumpeng Panca Thuk yang ada di Desa Pakel, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Upacara adat atau ritual adalah kegiatan social di mana warga berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Upacara adat atau ritual merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan masyarakat (Gustina, 2023). Boneka Kabariah merupakan boneka perempuan yang dahulu digunakan sebagai media untuk menyebarkan sebuah kabar, kabar gembira atas kemenangan para prajurit jemparing di medan perang, kepada seluruh masyarakat Jombang. Dalam hal ini rasa bangga, bahagia, dan keanggunan boneka kabariah yang menjadi inti koreografi dari karya tari Nyi Kabariah.

Secara konsep pada tari Nyi Kabariah disajikan dalam bentuk kelompok dengan 8 penari bergender perempuan. Eksistensi penari merupakan elemen penting dalam merealisasikan sebuah pertunjukan tari. Sosok penari memegang peranan vital dalam mempresentasikan struktur bentuk sekaligus menyampaikan makna mendalam yang terkandung dalam karya tersebut (Jhosua & Widyastuti, 2021).

Pemilihan jumlah 8 penari perempuan didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah simbolisme surya Majapahit (delapan penjuru mata angin). Angka delapan melambangkan delapan penjuru mata angin yang secara filosofis bermakna bahwa kabar gembira dan semangat kemenangan yang dibawa oleh “Nyi Kabariah” harus tersebar luas ke segala arah, membawa kebahagiaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Perencanaan visualnya, karya tari “Nyi Kabariah” menghadirkan gerak tari tradisi dari hasil eksplorasi yang terinspirasi dari karya tari *serat menak*. Perencanaan struktur sajian dalam tari “Nyi Kabariah” ini dibagi menjadi 2 babak, yaitu babak pertama sebagai pengenalan karakter boneka Kabariah. Babak kedua dibagi menjadi 2 adegan, yaitu adegan pertama menggambarkan keanggunan Kabariah sebagai boneka perempuan dan adegan kedua sebagai penyampaian semangat dan rasa bangga akan kemenangan prajurit dalam medan perang.

Gerak Tari

Menurut Sugiharta (2023), tari bertumpu pada gerak sebagai unsur utamanya, di mana terjadi rangkaian perpindahan antar posisi yang berlangsung secara padu serta tidak terputus (Sugiharta, 2023). Bagi para pakar tari, gerak menduduki posisi sentral sebagai elemen pokok. Menurut Soedarsono (1978), gerak dalam tari bukanlah gerak biasa, melainkan hasil stilasi atau penghalusan yang membentuk rangkaian ritmis dan estetis melalui medium tubuh di dalam ruang (Soedarsono, 1978). Menurut pandangan Hadi, gerak dalam tari adalah bahasa ekspresi penari yang bersifat dinamis. Tidak hanya menghubungkan berbagai sikap tubuh, gerak tari sejatinya merupakan rangkaian yang berkesinambungan atau *mbanyu mili*, sehingga jauh dari kesan kaku atau statis (Hadi, 2017).

Tari Nyi Kabariah memiliki gerak yang terinspirasi dari gerakan boneka kayu. Gerak yang diambil bersumber dari gerak tari *serat Menak* seperti Srikandi Mustakaweni, Adaninggar Kelaswara, Roro Blonyo, Golek Kayu, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, gerak Tari Nyi Kabariah menggunakan power yang maksimal, gerak yang diciptakan adalah gerakan yang menggambarkan semangat, kelincahan, dan penuh energik akan tetapi tetap menunjukkan sifat keanggunan seorang perempuan. Astini (2020) mengemukakan bahwa ekspresi kebahagiaan dalam tari direpresentasikan melalui kualitas gerak yang bersifat stakato. Karakter gerak tersebut umumnya memiliki ciri khas yang lincah, penuh energi, serta sangat dinamis (Astini, 2020).

Gerakan pada tari Nyi Kabariah ini diawali dengan gerak berlari dan berjalan tanpa pola dengan tangan *ngrayung* disamping pinggang atau *trap cethik* serta para

penari bersorak “Kabariah” bergantian dengan suara lantang. Setelah itu empat penari masuk panggung dan menampilkan gerakan yang menggambarkan seseorang sedang memberi kabar, ditandai dengan posisi kedua tangan *ngrayung* di samping mulut layaknya orang yang sedang menyebarkan berita/kabar. Kemudian masuk pada gerakan babak satu, menggunakan gerak-gerak yang diambil dari tari gambyongan seperti gerak *ngilo* atau berkaca, *ulap-ulap* dan gerak *ukel pakis*. Pemberian gerak gambyongan ini bertujuan untuk merepresentasikan keanggunan perempuan yang selalu berdandan dan lemah lembut. Gerakan pada babak satu ini juga menggambarkan gerak boneka kayu sehingga digerakan dengan tempo sedang dan patah-patah. Babak kedua bagian pertama menggambarkan Kabariah sebagai boneka perempuan, gerakan yang dipilih menggambarkan keanggunan. Ditampilkan dengan gerak yang cepat namun anggun, seperti anggukan kepala, memegang rok, dan lainnya. Terakhir babak kedua bagian kedua menggambarkan keprajuritan atau kegagahan, gerakan yang diambil seperti beris berbaris dengan gerak yang patah-patah serta menggunakan tempo cepat. Wati (2022) menjelaskan bahwa dinamika gerak tari dipacu oleh kekuatan ritme musik yang bertempo cepat serta dentuman kendang yang kuat. Intensitas pukulan kendang yang semakin keras berbanding lurus dengan peningkatan semangat, dinamisme, dan daya ekspresif seorang penari di panggung (Wati, 2022). Selain itu, ekspresi wajah juga perlu dimainkan, Khasanah menekankan bahwa ekspresi wajah harus selaras dengan karakter boneka yang statis namun ‘bernyawa’, dimana pandangan mata dan kesan wajah yang tenang menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dibalik tarian tersebut (Nur Khasanah, 2022).

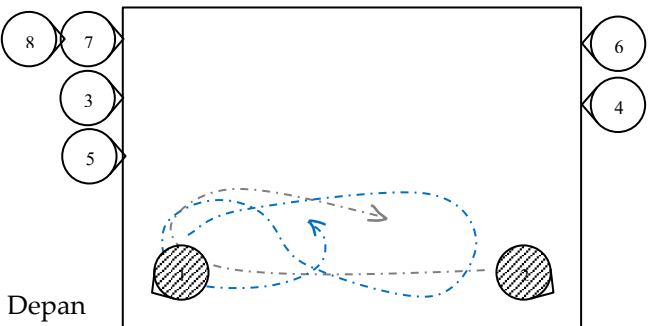
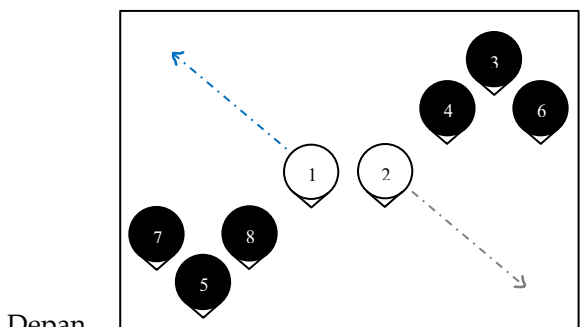
Pola Lantai

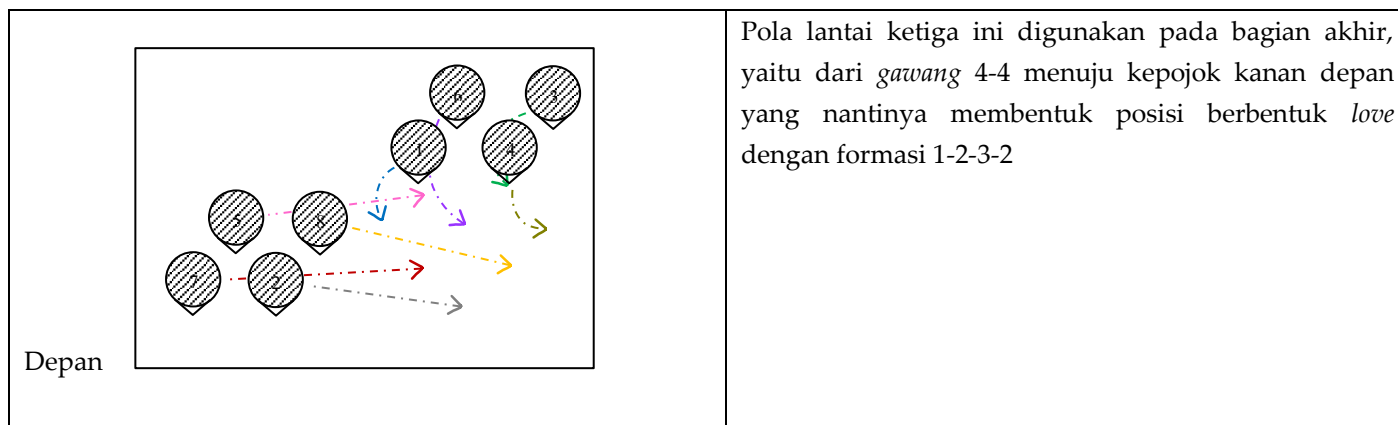
Dalam koreografi, pola lantai merupakan skema garis yang terbentuk dari lintasan perpindahan seorang penari maupun tatanan formasi yang dihasilkan oleh sekelompok penari diatas panggung. Sesuai dengan pandangan Y. Sumandiyo Hadi (2012), pola lantai merupakan garis-garis imajiner atau skema yang diciptakan penari saat melakukan perpindahan, pergerakan, maupun pergeseran posisi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi dalam menguasai seluruh area panggung (Hadi, 2012). Pembentukan pola lantai merupakan kesinambungan dengan bentuk gerak yang diciptakan dan merupakan alur posisi penari dari setiap gerakan yang dibuat (Saputra, 2023). Pada karya tari Nyi Kabariah, pola lantai yang diterapkan mencakup penggunaan garis lurus dan garis lengkung yang tercipta secara dinamis saat penari bergerak atau berpindah tempat. Pola lantai dalam tari Nyi Kabariah ini fleksibel

karena sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat pertunjukan serta interaksi antar penari di panggung.

Keterangan:

	Penari level sedang
	Penari level rendah
	Penari level tinggi
	Lintasan penari nomor 1
	Lintasan penari nomor 2
	Lintasan penari nomor 3
	Lintasan penari nomor 4
	Lintasan penari nomor 5
	Lintasan penari nomor 6
	Lintasan penari nomor 7
	Lintasan penari nomor 8

Gawang/ Pola Lantai	Deskripsi
Depan 	Pola lantai pertama, penari berjalan bebas dan berhenti pada satu titik tertentu sembari berteriak "KABARIAH" dengan suara lantang.
Depan 	Gawang kedua ini digunakan pada babak kedua, formasi 3-2-3 dengan dua penari ditengah bersamaan menuju pojok kanan depan dan pojok kiri belakang.



(Sumber: Rosa, 2025)

Musik Iringan Tari

Dalam sebuah garapan tari, musik merupakan elemen komposisi yang sangat mendasar dan tidak boleh diabaikan karena kedudukannya yang sangat vital dalam menghidupkan suasana pertunjukan. Musik membantu koreografer dalam memperjelas alur cerita dan menyampaikan makna yang terkandung dalam tarian agar lebih mudah dipahami oleh penonton (Nastiti & Syahrial, 2022). Mengingat peran musik sebagai pasangan yang tak terpisahkan dari tari, Soedarsono (1978) menekankan pentingnya penggarapan musik yang serius. Musik pengiring harus dirancang sedemikian rupa agar benar-benar menyatu dengan karakteristik gerak dan tema tariannya (Soedarsono, 1978). Menurut Sumandiyo Hadi, musik dipandang sebagai partner sejati bagi penari yang menyatu secara harmonis dengan gerak, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan ekspresi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Hadi, 2012). Konsep ini tercermin kuat dalam tari Nyi Kabariah, dimana alunan musik dan gerak tari saling mengisi karena bersumber dari curahan perasaan yang sama dan dituangkan dalam wujud karya seni. Keberhasilan musik dalam memperkuat tarian ini sangat tergantung pada keberadaan ritme, yaitu detak musik dengan aksan yang muncul secara berulang dan teratur, berfungsi memberikan jiwa dan tenaga pada setiap perpindahan gerak penari agar terlihat lebih dinamis.

Musik pada tari Nyi Kabariah digarap sedemikian rupa sehingga dapat mengiringi tari Nyi Kabariah dengan menggunakan alat instrument gamelan Jawa dan rebab. Tempo musik tari Nyi Kabariah dari awal sampai akhir berbeda beda, pada awal hingga pertengahan menggunakan tempo sedang dan pada bagian akhir menggunakan tempo cepat. Dalam musik tari Nyi Kabariah ini kesatuan antara musik dan syair-syair lagu serta gerakan tari menjadi jalinan yang indah dan terpadu.

Kalimat dalam syair yang ada dalam musik tari Nyi Kabariah membuat suasana semakin meriah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

KABARIAH

COMPOSERBY: Ganggih Tri Atmojo Krisna, S.Sn., M.Sos

1. INTRO

Pola Bedhug, kenthongan, dan bende yang bergantian dan kemudian bersamaan. Dibarengi alunan Slompret dan vocal Tunggal.

Vokal

Hee taretan kaule sadheje... reng desa se kaule kasengi...

Hai saudara-saudaraku semuanya... orang-orang desa yang kusayangi...

Bâ'na bhârângi kabar bâgus... dhari langè' ben bumi are'...

Hari ini datang kabar baik... dari langit dan bumi tempat kita berpijak...

Abhen kaombak depa'aghi ojen berkah, Oreng tani pade senneng atehna

Awan berarak menyambut turunnya hujan berkah. Para petani gembira hatinya.

Musèm perrèng ka'dât e dhâlem désa, Se atengghi bennyak oreng edinna

Musim panen datang ke dalam desa, yang sejak lama dinanti banyak orang.

èngèngghi èngèngghi èngobu' èngèngghi èngèngghi èngobu'

èngèngghi èngèngghi èngobu' èngèngghi èngèngghi èngobu'

Kata "èngèngghi èngobu'" sendiri bukan kosakata leksikal dalam bahasa Madura; tidak punya arti kamus.

2. Masuk Pola Tabuhan Ritmis *Thrunthungan*

. 3 . 5 . 3 . ① . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . ⑤ . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . ② . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥ . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . ③	4 macam sekaran 4 macam sekaran kemudian sirep
--	--

Vokal

Hee taretan kaule sadheje... reng desa se kaule kasengi...

Hai saudara-saudaraku semuanya... orang-orang desa yang kusayangi...

Bâ'na bhârângi kabar bâgus... dhari langè' ben bumi are'...

Hari ini datang kabar baik... dari langit dan bumi tempat kita berpijak...

Abhen kaombak depa'aghi ojen berkah, Oreng tani pade senneng atehna

Awan berarak menyambut turunnya hujan berkah. Para petani gembira hatinya.

Musèm perrèng ka'dât e dhâlem désa, Se atengghi bennyak oreng edinna

Musim panen datang ke dalam desa, yang sejak lama dinanti banyak orang.

3. Masuk Pola Tabuhan Ritmis *Gilak Terbang*

. 5 . 2 . 5 . ①	3 sekaran, 2 kali vokal
------------------------------	--------------------------------

Ojen toron mak cik rajhe', Ka'angghuy sataretan

Hujan turun begitu besar, Teruntuk semua saudara/warga

Mosem perreng se e sabhe, Sa'atengghi bennyak tretan

Dan Musim panen yang ada di sawah, Yang ditunggu banyak saudara/warga

èngèngghi èngèngghi èngobu' èngèngghi èngèngghi èngobu'

èngèngghi èngèngghi èngobu' èngèngghi èngèngghi èngobu'

Kata "èngèngghi èngobu'" sendiri bukan kosakata leksikal dalam bahasa Madura; tidak punya arti kamus.

4. Penutup Pola Tabuhan Ritmis Gabungan.

Pola Tabuhan Ritmis Gabungan *Thruntungan* dan *Terbangan* mencepat. Sekaran 1 pola *Gilak* dengan instrument kendang, penunthung, terbang, bendhe, dan slomporet. Kemudian Sekaran 2 pola Sampak dengan isian vocal bentuk narasi.

Hee taretan kaule sadheje... reng desa se kaule kasengi...

Hai saudara-saudaraku semuanya... orang-orang desa yang kusayangi...

Bâ'na bhârângi kabar bâgus... ojen toron... ojen toron...

Hari ini datang kabar baik... Turun hujan... Turun hujan...

Rias dan Busana

Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan karakter yang dibawa. Menurut pandangan Thowok (2013), tata rias memiliki peran penting dalam membantu penari mendalami perannya. Melalui riasan, wajah penari diubah untuk menciptakan karakter dan identitas khusus yang ingin ditonjolkan dalam pertunjukan tersebut (Thowok, 2013). Kabariah digambarkan sebagai boneka berwujud perempuan dengan *paras* yang cantik. Tata rias yang digunakan pada tari "Nyi Kabariah" adalah rias wajah cantik menyerupai pengantin Jawa, yang bertujuan memancarkan aura keanggunan dan pesona seorang wanita. Riasan dibuat dengan mempertajam di bagian mata atau *eyeshadow* dan *blush on* di pipi untuk memberikan kesan wajah yang segar dan merona. Untuk bagian rambut, para penari menggunakan sanggul dan aksesoris berupa *mentul*, anting atau *giwang*, sirkam, bunga mawar, kalung dan gelang.

Selain tata rias, tata busana juga merupakan salah satu penunjang dari suatu tarian. Penggunaan busana dalam sebuah pementasan tari dapat merepresentasikan berbagai jenis peran maupun figur tokoh tertentu. Selain aspek bentuk dan modelnya, warna pada busana juga mengandung makna mendalam yang berfungsi sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Wardhani, 2024). Pada perencanaan busana atau kostum yang akan dikenakan dalam tari "Nyi Kabariah" ini mengusung tema yang memadukan energi positif antara rasa bahagia atau senang dengan keanggunan

seorang perempuan. Pemilihan busana atau kostum ini sengaja dirancang sedemikian rupa agar penari tidak hanya terlihat indah secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan mendalam dari tarian kepada para penonton. Kostum yang digunakan yaitu menggunakan atasan bludru lengan panjang dan rok putih yang dihiasi dengan kain jarik melingkar. Seluruh busana ini dirancang dengan perpaduan warna coklat, oranye dan kuning yang menghadirkan suasana kebahagiaan dan kehangatan. Warna oranye yang merupakan kombinasi sempurna antara kebahagiaan (kuning) dan energik (merah), memberikan kesan hangat, aktif, dan penuh semangat. Sedangkan warna coklat memberikan kesan alami, sederhana, dan dekat dengan bumi atau lingkungan. Warna coklat sering dihubungkan dengan tanah dan kayu, melambangkan sesuatu yang kuat, kokoh, dan dapat dipercaya.



Fig 1. Tata rias dan busana karya tari Nyi Kabariah
(Sumber: Natasya-Merliani, 2025)

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan atau lebih sering dikenal sebagai panggung merupakan sebuah wadah atau area khusus yang dipilih dan dipersiapkan secara sengaja untuk menjadi sarana utama dalam menyelenggarakan sebuah pementasan seni. Keberadaan tempat pertunjukan ini memiliki fungsi yang sangat krusial, yaitu sebagai ruang ekspresi bagi para penari untuk membawakan gerak sesuai dengan konsep yang telah dirancang, sekaligus menjadi pusat perhatian bagi penonton untuk menikmati pertunjukan yang sedang disajikan. Tempat pertunjukan atau panggung merupakan suatu hal yang mutlak, baik panggung tertutup maupun terbuka

(Purwanta & Maryono, 2023). Jenis tempat pertunjukan sangat bervariasi, mulai dari panggung *outdoor* yang terletak diluar ruangan atau di area terbuka, hingga panggung *indoor* yang berada didalam ruangan, dimana masing-masing jenis panggung tersebut memberikan atmosfer yang berbeda pada karya yang ditampilkan. Setiap lokasi menampilkan keunikan tersendiri yang menjadi karakteristik dalam penyajian pertunjukan tersebut (Yunanto & Kususmastuti, 2025). Fleksibilitas pola lantai tari Nyi Kabariah menunjukkan kemampuan koreografi ini untuk beradaptasi dengan ruang tanpa mengurangi kualitas estetika yang ingin disampaikan.



Fig 2. Potret panggung karya tari Nyi Kabariah
(Sumber: Natasya-Merliani, 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tari Nyi Kabariah merupakan sebuah kesatuan bentuk pertunjukan yang secara harmonis memadukan nilai historis Desa Pakel dengan kreativitas estetika modern. Sebagai sebuah karya tari kelompok, Nyi Kabariah berhasil menstransformasikan filosofi “boneka Kabariah” atau “boneka pemberi kabar” kedalam struktur sajian yang sistematis, yang terbagi dalam dua babak utama untuk menggambarkan transisi karakter dari keanggunan seorang perempuan menjadi semangat patriotisme atas kemenangan prajurit jemparing dalam perang.

Kekuatan utama tarian ini terletak pada stilasi gerak yang terinspirasi dari tari *Serat Menak*, dimana penggunaan tenaga (power) yang maksimal

menciptakan perpaduan gerak yang tegas, patah-patah, namun tetap ritmis. Kehadiran elemen pendukung seperti musik dari gamelan Jawa yang dinamis, pola lantai yang fleksibel, serta tata rias dan busana dengan palet warna kuning-oranye-maroon-coklat, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tetapi juga memperkuat simbolisme kebahagiaan dan keterikatan pada unsur alam. Secara keseluruhan, tari Nyi Kabariah bukan hanya tontonan, melainkan media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas, kebanggaan, dan kearifan lokal masyarakat Jombang melalui ekspresi seni yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. Y. (2024). *Dan R & D*. Surakarta: CV Saba Jaya Publishr.
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya di Tengah Era Pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 84–99.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mklng.v1i2.874>
- Gustina, L. F. N. (2023). Tari Loro Blonyo dalam Ritual Adat Methik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1).
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Jhosua, D. R., & Widyastuti, M. (2021). Elemen-Elemen Koreografi dan Refleksi dalam Sajian Karya Tari Tunjung Putih. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 20(2), 188–202.
- Nastiti, F. T., & Syahrial (2022). Proses Penciptaan Tari Rajo Meddal di Kabupaten Lampung Utara. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 21(1), 74–87.
- Nasution, A. G. J. (2020). *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pramasta Pustaka Ilmu.
- Nur, K. A. (2022). *Analisis Koreografi Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih Karya Ratri Praptini Astuti*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Pramutomo, R. M. (2011). *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang*. Surakarta: ISI Press.
- Purwanta, E. M., & Maryono (2023). Bentuk Komponen Nonverbal Karya Tari Elegi. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 22(1), 85–96.
- Saputra, W. (2023). Tari Srimpi Blonyo Malela: Wujud Dekonstruksi Srimpi Blonyo. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 22(2), 206–220.
- Sari, D. P. (2023). Bentuk Pertunjukan Tari Soreng dan Perannya Bagi Masyarakat Desa Lemah Ireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Greget*, 22(1), 10–17. <https://doi.org/10.33153/grt.v23i1.4288>
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

- Sugiharta, H. M. (2023). Bentuk dan Fungsi Drama Tari Gandrung Terakota di Kabupaten Banyuwangi. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 22(2), 145–160.
- Thowok, D. N. (2013). *Stage make-up*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, C. K. (2024). Makna Karya Umbul Donga dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Periode II 15 Oktober 2019. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 23(1), 35–50.
- Wati, N. N. (2022). Bentuk dan Susunan Gerak Tari Baris. *Greget*, 20(2), 181–187. <https://doi.org/10.33153/grt.v20i2.4142>
- Yunanto, N. Y., & Kususmastuti, E. (2025). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”: Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(1), 18–36.